



**Pembelajaran *Cangget* dengan Menggunakan Metode *Drill*
Pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 2 Menggala**

Ashari *¹, S.Wendhaningsih², A.Kurniawan³

**Program Studi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung**

ABSTRACT

The problem that discussed in this study is that the learning process of *Cangget* using *drill* method for extracurricular activities in Senior High School 2 Menggala. This study aims to describe the learning process and results of *Cangget* using *drill* method in extracurricular activities in Senior High School 2 Menggala. Behaviorism and theory *drill* methods are applied to learning from the first meeting to the last meeting. The theory of behaviorism and *drill* method is the right method and theory in learning *Cangget*. This can be seen in the first meeting until the last meeting and the teacher used *drill* steps well and provided stimulus to the students. The results of the study of *Cangget* using the *drill* method show that the average student has been able to demonstrate the *Cangget* with the good criteria according to what has been taught. The assessment is given through three aspects, that are the ability of movement, accuracy of motion with accompaniment, and expression when dancing.

ABSTRAK

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah pembelajaran *Cangget* menggunakan metode *drill* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 2 Menggala. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran *Cangget* menggunakan metode *drill* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 2 Menggala. Teori behaviorisme dan Metode *drill* diterapkan pada pembelajaran *Cangget* dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir dikarenakan metode dan teori ini yang tepat pada pembelajaran *Cangget*. Hal ini terlihat pada pertemuan awal hingga pertemuan terakhir guru menggunakan langkah-langkah *drill* dengan baik dan memberikan stimulus kepada siswa. Hasil dari penelitian *Cangget* menggunakan metode *drill* menunjukkan bahwa siswa rata-rata sudah mampu memperagakan *Cangget* dengan baik sesuai dengan yang telah diajarkan. Penilaian diberikan melalui tiga aspek yaitu kemampuan gerak, ketepatan gerak dengan iringan dan ekspresi saat menari.

Kata kunci: Pembelajaran *Cangget*, Metode *drill*.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan, proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri, pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi, yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan berlangsung dengan bersamaan. Bersamaan tentang proses suatu pendidikan sudah tentu tak dapat dipisahkan dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumberdaya manusia yang berkualitas, sedangkan manusia berkualitas itu, dilihat dari segi pendidikan, telah terkandung secara jelas dalam tujuan pendidikan nasional (Hamalik 2014:1).

Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang tercapai oleh siswi setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran dan latihan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan merupakan suatu komponen sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral. Itu sebabnya, setiap tenaga pendidikan perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan, supaya berupaya melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan (Hamalik 2014: 3-4).

Pendidikan seni pada dasarnya adalah bagaimana seni itu ada dan dimasukkan dalam pendidikan untuk diterapkan atau diajarkan, agar siswi dapat mengembangkan bakat seni yang dimilikinya. Pendidikan seni secara umum berfungsi untuk mengembangkan kemampuan setiap anak atau siswi untuk memperkenalkan warisan budaya, memperluas kesadaran sosial dan sebagai jalan untuk pengetahuan. Pendidikan seni sangat mengutamakan kreativitas siswi untuk aktif dalam setiap jenis seni yang dipelajari disekolah baik seni tari, seni musik, seni drama dan seni rupa (Mustika, 2013: 26).

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswi, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboraturuim. Material meliputi, buku-buku, papan tulis, slide dan film. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar dikelas atau di sekolah, karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan, untuk membelajarkan siswi (Hamalik, 2014: 57).

Definisi pembelajaran adalah pemerolehan atau hasil suatu mata pelajaran atau prolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran pembelajaran merupakan membelajarkan siswi menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan proses komunikasi dua arah mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. (Sagala, 2011: 61).

Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan siswi di sekolah yaitu melalui kegiatan di luar sekolah. Kegiatan untuk membina bakat, minat dan keterampilan siswi, kegiatan untuk membina keterampilan siswi di sekolah dinamakan dengan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler di sekolah memiliki peran yang mulia, karena dalam kegiatan tersebut mengandung proses untuk membina bakat minat keterampilan siswi.

Kegiatan ekstrakurikuler ini memiliki peranan penting dalam mengembangkan watak dan kepribadian siswi, cakupan kompetensi siswi yang dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler meliputi bakat, minat, kreatifitas kopetensi dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan belajar, wawasan dan perancanganan karir, kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian. Hadirnya permendiknas No 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan, menegaskan kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu inti

kurikulum dan layanan pendidikan sekolah yang tidak boleh ditinggalkan.

Kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan kegiatan di sekolah yang berlandaskan SK Dirjen Dikdasmen Nomor 226/C/Kep/1992 berdasarkan SK tersebut di rumuskan, ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa, yang dilakukan baik disekolah maupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa.

SMA Negeri 2 Menggala merupakan salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Tulang Bawang. baik dalam prestasi akademik dan non akademik, SMA Negeri 2 Menggala juga merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran tari sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Dipilih sebagai tempat penelitian karena sekolah ini memiliki banyak ekstrakurikuler yang unggul seperti Pramuka, Paskibra, PMR, IPSI, PADUS, dan Tari. Kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat pada SMA Negeri 2 Menggala cukup banyak namun peneliti terfokus pada satu ekstrakurikuler yang terdapat di sekolah tersebut yaitu ekstrakurikuler tari.

Ekstrakurikuler tari di SMA Negeri 2 Menggala memiliki prestasi yang baik, dilihat dari prestasi yang diperoleh oleh siswa/siswi yang mengikuti ekstrakurikuler tersebut, dalam penerapannya ekstrakurikuler tari yang ada di SMA Negeri 2 Menggala menggunakan metode *drill* pada saat pembelajaran berlangsung, alasan lain peneliti memilih SMA Negeri 2 Menggala karena mayoritas siswi-siswinya merupakan penduduk asli Menggala dan SMA Negeri 2 Menggala ini juga merupakan sekolah unggulan di Provinsi Lampung khususnya di Tulang Bawang, ini dapat dilihat dari prestasi siswa siswinya baik di bidang akademik dan non akademik, dilihat dari non akademiknya khususnya ekstrakurikuler seni tarinya memiliki prestasi yang baik, baik didalam Kabupaten dan di luar Kabupaten Tulang Bawang.

METODE

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif, sumber data pada penelitian ini adalah siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari yang berjumlah 11 siswa dan guru seni budaya. Proses pembelajaran dan evaluasi tes praktik *Cangget* menggunakan Teori Behaviorisme dan Metode *drill*, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi serta tes praktik. Instrumen penelitian yaitu panduan observasi, panduan wawancara, dan panduan dokumentasi. Selanjutnya menganalisis data dengan cara mengreduksi data, dan penyajian data dan *spelling drawing*.

Pelaksanaan pembelajaran dilihat dengan terfokus kepada pembelajaran yang dilaksanakan guru menggunakan langkah-langkah metode *drill* dengan memberikan stimulus kepada siswa, yaitu dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu materi dan maksud tujuan dalam pertemuan, memberikan contoh, meminta siswa untuk melakukan penghapalan ragam gerak, membenarkan gerakan yang salah dan meminta siswa mengulang kembali ragam gerak yang salah dan selanjutnya mengevaluasi ragam dalam setiap pertemuannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pembelajaran *Cangget* dengan menggunakan metode *drill* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 2 Menggala. Adapun hasil dan pembahasannya adalah sebagai berikut.

A. Pertemuan Pertama

1. Pada pertemuan pertama guru menjelaskan terlebih dahulu materi yang akan diajarkan kepada siswa yaitu *Cangget*, materi yang dijelaskan seperti sejarah *Cangget*, ragam gerak *Cangget*. diberikannya penjelasan materi terlebih dahulu agar memudahkan proses pembelajaran nantinya, dan siswa tidak hanya bisa memperagakan gerakan

saja akan tetapi mengetahui sejarah dan nama ragam gerak nya juga.

2. Guru memberikan contoh gerakan tentang materi yang telah dijelaskan. Pada pertemuan pertama ini setelah guru memberikan penjelasan materi mengenai materi yang akan di ajarkan, kemudian guru memperagakan dua ragam gerakan yaitu ragam gerak *sembah* dan *tutup malu*, mengapa diberikan dua ragam gerak ini karena sesuai dengan urutan ragam gerakan dalam *Cangget*, dan siswa memerhatikan dan selanjutnya siswa memperagakan secara bersama-sama dengan di dampingi oleh guru.
3. Pada pertemuan ini siswa diminta oleh guru untuk latihan/menghapalkan gerakan yang telah diperagakan oleh guru, yaitu dua ragam gerak *sembah* dan *tutup malu*, dengan dibimbing oleh guru. Siswa terlihat semangat melakukan latihan dan penghapalan ragam gerak.
4. Pada pertemuan ini guru mengoreksi dan membenarkan gerak gerakan yang dilakukan oleh siswa, guru membenarkan posisi gerakan seperti gerakan tutup malu, membenarkan posisi lengan tangan yang masih menempel didada.
5. Guru meminta siswa untuk mengulang kembali gerakan *sembah* dan *tutup malu* yang telah diberikan untuk mendapatkan gerakan yang benar, sebanyak tiga kali pengulangan.
6. Pengulangan ketiga kalinya atau terakhir, Pada pengulangan ketiga ini guru melakukan evaluasi kepada siswa dengan memberikan pengarahan mengenai dua ragam ragam gerak yang telah diajarkan. Dari pertemu ini siswa terlihat antusias mengikuti kegiatan pembelajaran dan terlihat siswa sudah mulai memahami masing-masing gerakan dari ragam gerak *Cangget*.

Berdasarkan teori Behaviorisme yang di kemukaan oleh Edward Lee Thoendike pembelajaran pada pertemuan pertama telah

sesuai dengan teori Behaviorisme yaitu adanya setimulus dan respon yang telah dilakukan oleh guru dan siswa hal tersebut terlihat dari kegiatan proses belajar mengajar, guru memberikan setimulus berupa dua ragam gerak *Cangget* yaitu gerak *sembah* dan *tutup malu* dan kemudian guru meminta siswa untuk melakukan latihan ragam gerak yang telah diberikan dan siswa merespon dengan melakukan latihan ragam gerak *Cangget* tersebut dan guru memberikan stimulus kembali dengan meminta siswa untuk melakukan pengulangan ragam gerak *Cangget* *sembsh* dan *tutup malu* sebanyak tiga kali pengulangan dan siswa merespon dengan melakukan pengulangan ragam gerak sebanyak tiga kali guna mendapatkan hasil yang baik.

B. Pertemuan Kedua

1. Pada pertemuan pertama guru menjelaskan terlebih dahulu materi yang akan di ajarkan kepada siswa yaitu *Cangget*, pada pertemuan kedua ini guru tidak memberikan penjelasan ragam gerak dan tidak melakukan pemanasan terlebih dahulu akan tetapi hanya melakukan pengulangan ragam gerak yang berikan pada pertemuan pertama saja.
2. guru memperagakan dua ragam gerakan yaitu ragam gerak *kilat mundur* dan *ngecum*, mengapa diberikan dua ragam gerak ini karena sesuai dengan urutan ragam gerakan dalam *Cangget*, dan siswa memerhatikan dan selanjutnya guru meminta siswa untuk melakukan pengulangan ragam gerak kilat mundur sebanyak enam kali pengulangan dan terdapat siswa yang melakukan kesalahan pada ragam gerak kilat mundur, untuk meyakinkan siswa, guru meminta kembali siswa untuk melakukan pengulangan ragam gerak *kilat mundur* sebanyak empat kali pengulangan dan siswa memperagakan secara bersama-sama. Selanjutnya guru memperagakan gerak *ngecum*, dan meminta siswa untuk memerhatikan terlebih dahulu dan setelah guru memperagakan gerakan *ngecum* guru mempersilahkan siswa untuk memperagakan secara bersama-sama dan

meminta siswa untuk melakukan pengulangan gerak *ngecum* sebanyak empat kali pengulangan

3. Pada pertemuan ini siswa diminta oleh guru untuk latihan/menghapalkan gerakan yang telah diperagakan oleh guru, yaitu dua ragam gerak *kilat mundur* dan *ngecum*, dengan dibimbing oleh guru, siswa terlihat bersemangat dalam melakukan latihan dengan melakukan latihan yang berulang-ulang.
4. Pada pertemuan ini guru mengoreksi dan membenarkan dengan memberikan contoh gerak kilat mundur yang dilakukan oleh siswa pada saat latihan,
5. Guru meminta siswa untuk mengulang kembali ragam gerak *Cangget* yaitu gerak *sembah, tutup malu, kilat mundur* dan *ngecum* sebanyak dua kali pengulangan untuk mendapatkan gerakan yang sesuai dengan apa yang diajarkan.
6. Terakhir, guru melakukan evaluasi kepada siswa dengan memberikan pengarahan mengenai masing-masing ragam gerak yang telah diajarkan kepada siswa agar mereka memahami dengan sungguh-sungguh ragam gerak *cangget*. Dari pertemuan ini siswa terlihat antusias mengikuti kegiatan pembelajaran dan terlihat siswa sudah mulai memahami masing-masing gerakan dari ragam gerak *Cangget*.

Berdasarkan teori Behaviorisme yang dikemukakan oleh Edward Lee Thorndike pembelajaran pada pertemuan dua telah sesuai dengan teori Behaviorisme yaitu adanya setimulus dan respon yang telah dilakukan oleh guru dan siswa hal tersebut terlihat dari kegiatan proses belajar mengajar, guru memberikan setimulus berupa dua ragam gerak *Cangget* yaitu gerak *kilat mundur* dan *ngecum* dan kemudian guru meminta siswa untuk melakukan latihan ragam gerak yang telah diberikan dan siswa merespon dengan melakukan latihan ragam gerak *Cangget* tersebut dan guru memberikan setimulus kembali dengan meminta siswa untuk

melakukan pengulangan ragam gerak *sembah, tutup malu, kilat mundur* dan *ngecum* sebanyak dua kali pengulangan dan siswa merespon dengan melakukan pengulangan ragam gerak sebanyak dua kali guna mendapatkan hasil yang baik.

C. Pertemuan Ketiga

1. Pada pertemuan pertama guru menjelaskan terlebih dahulu materi yang akan diajarkan kepada siswa yaitu *Cangget*, pada pertemuan ketiga ini guru tidak memberikan penjelasan ragam gerak dan tidak melakukan pemanasan terlebih dahulu akan tetapi hanya melakukan pengulangan ragam gerak yang diberikan pada pertemuan pertama saja.
2. guru memperagakan satu ragam gerakan yaitu ragam gerak *kenuy melayang*, mengapa diberikan satu ragam gerak ini karena sesuai dengan urutan ragam gerakan dalam *Cangget* dan mengingat pemberian materi *Cangget* hanya ada tujuh ragam gerak saja dan siswa memerhatikan dan selanjutnya guru meminta siswa untuk melakukan pengulangan ragam gerak *kenuy melayang* sebanyak empat kali pengulangan dan terdapat siswa yang melakukan kesalahan pada ragam gerak *kenuy melayang*, untuk meyakinkan siswa, guru meminta kembali siswa untuk melakukan pengulangan ragam gerak *kenuy melayang* sebanyak empat kali pengulangan dan siswa memperagakan secara bersama-sama.
3. Pada pertemuan ini siswa diminta oleh guru untuk melakukan latihan pengulangan ragam gerak yang telah diberikan yaitu pengulangan ragam gerakan *kilat mundur, ngecum* dan *kenuy melayang*. Sebanyak tiga kali pengulangan dengan dibimbing oleh guru, siswa terlihat bersemangat dalam melakukan latihan dengan melakukan latihan yang berulang-ulang.
4. Pada pertemuan ini guru mengoreksi dan membenarkan dengan meminta salah satu siswa untuk melakukan pengulangan ragam gerak *kenuy melayang*.

5. Guru meminta siswa untuk mengulang kembali ragam gerak *Cangget* yaitu gerak *sembah, tutup malu, kilat mundur, ngecum* dan *kenuy melayang* sebanyak dua kali pengulangan untuk mendapatkan gerakan yang sesuai dengan apa yang diajarkan.
6. Terakhir, guru melakukan evaluasi kepada siswa dengan memberikan pengarahan mengenai masing-masing ragam gerak yang telah diajarkan kepada siswa agar mereka memahami dengan sungguh-sungguh ragam gerak *cangget*. Dari pertemuan ini siswa terlihat antusias mengikuti kegiatan pembelajaran dan terlihat siswa sudah mulai memahami masing-masing gerakan dari ragam gerak *Cangget*.

Berdasarkan teori Behaviorisme yang dikemukakan oleh Edward Lee Thorndike pembelajaran pada pertemuan ketiga telah sesuai dengan teori Behaviorisme yaitu adanya stimulus dan respon yang telah dilakukan oleh guru dan siswa hal tersebut terlihat dari kegiatan proses belajar mengajar, guru memberikan stimulus berupa satu ragam gerak *Cangget* yaitu gerak *kenuy melayang* dan kemudian guru meminta siswa untuk melakukan latihan ragam gerak yang telah diberikan dan siswa merespon dengan melakukan latihan ragam gerak *Cangget* tersebut dan terdapat beberapa siswa yang tidak bisa melakukan ragam gerak *cangget* dengan benar, guru memberikan stimulus kembali dengan meminta siswa untuk melakukan pengulangan ragam gerak sebanyak empat kali pengulangan dan siswa merespon dengan melakukan pengulangan ragam gerak sebanyak empat kali guna mendapatkan hasil yang baik.

D. Pertemuan Keempat

1. Pada pertemuan pertama guru menjelaskan terlebih dahulu materi yang akan diajarkan kepada siswa yaitu *Cangget*, namun pada pertemuan keempat ini guru tidak memberikan penjelasan ragam gerak akan tetapi hanya melakukan pemanasan dan melakukan pengulangan ragam gerak yang diberikan pada pertemuan pertama sebelumnya.

2. guru memperagakan dua ragam gerakan yaitu ragam gerak *ngejung kanan* dan *ngerujung kirei*, mengapa diberikan dua ragam gerak ini karena sesuai dengan urutan ragam gerakan dalam *Cangget*, dan siswa memerhatikan dan selanjutnya guru meminta siswa untuk melakukan pengulangan ragam gerak kilat mundur sebanyak empat kali pengulangan dan terdapat siswa yang melakukan kesalahan pada ragam gerak kilat mundur, untuk meyakinkan siswa, guru meminta kembali siswa untuk melakukan pengulangan ragam gerak *ngerujung kanan* dan *kirei* sebanyak empat kali pengulangan dan siswa memperagakan secara bersama-sama. Pada pertemuan ini siswa diminta oleh guru untuk latihan/menghapalkan gerakan yang telah diperagakan oleh guru, yaitu dua ragam gerak *ngerujung kanan* dan *ngerujung kirei*, dengan dibimbing oleh guru, siswa terlihat bersemangat dalam melakukan latihan dengan melakukan latihan yang berulang-ulang.
3. Pada pertemuan ini guru mengoreksi dan membenarkan dengan memberikan contoh gerak *ngerujung kanan* dan *ngerujung kirei* yang dilakukan oleh siswa pada saat latihan,
4. Guru meminta siswa untuk mengulang kembali ragam gerak *Cangget* yaitu gerak *sembah, tutup malu, kilat mundur, ngecum, kenuy melayang, dan ngerujung kanan* dan *ngerujung kirei* sebanyak dua kali pengulangan untuk mendapatkan gerakan yang sesuai dengan apa yang diajarkan.
5. Terakhir, guru melakukan evaluasi kepada siswa dengan memberikan pengarahan mengenai masing-masing ragam gerak yang telah diajarkan kepada siswa agar mereka memahami dengan sungguh-sungguh ragam gerak *Cangget*. Dari pertemuan ini siswa terlihat antusias mengikuti kegiatan pembelajaran dan terlihat siswa sudah mulai memahami masing-masing gerakan dari ragam gerak *Cangget* dan mengakhiri pertemuan dengan doa dan salam.

Berdasarkan teori Behaviorisme yang dikemukakan oleh Edward Lee Thoendike pembelajaran pada pertemuan keempat telah sesuai dengan teori Behaviorisme yaitu adanya setimulus dan respon yang telah dilakukan oleh guru dan siswa hal tersebut terlihat dari kegiatan proses belajar mengajar, guru memberikan setimulus berupa dua ragam gerak *Cangget* yaitu gerak *kilat mundur* dan *ngecum* dan kemudian guru meminta siswa untuk melakukan latihan ragam gerak yang telah diberikan dan siswa merespon dengan melakukan latihan ragam gerak *Cangget* tersebut dan guru memberikan stimulus kembali dengan mengoreksi dan membenarkan ragam gerak yang salah dan memberikan contoh ragam gerak *ngerujung kanan dan kirei* yang benar dan meminta siswa melakukan pengulangan ragam gerak yang telah diberikan sebanyak dua kali pengulangan dan siswa merespon dengan melakukan pengulangan ragam gerak sebanyak dua kali guna mendapatkan hasil yang baik.

E. Pertemuan Kelima

1. Pada pertemuan pertama guru menjelaskan terlebih dahulu materi yang akan di ajarkan kepada siswa yaitu *Cangget*, namun pada pertemuan kelima ini guru tidak memberikan penjelasan ragam gerak akan tetapi hanya melakukan pemanasan dan melakukan pengulangan ragam gerak yang berikan pada pertemuan pertama sebelumnya..
2. guru memperagakan ragam gerakan *Cangget* yaitu ragam gerak *sembah, tutup malu, kilat mundur, ngecum, kenuy melayang, ngejung kanan dan ngerujung kirei*, dengan menggunakan iringan musik dan siswa memerhatikan dan selanjutnya guru meminta siswa untuk memperagakan seluruh ragam gerak *Cangget* sesuai dengan iringan musik sebanyak tiga kali pengulangan dan terdapat siswa yang melakukan kesalahan pada ragam gerak *kilat mundur*, dan tidak sesuai dengan ketukan pada saat mengerjakan ngerak *kenuy melayang* dan *kilat mundur* untuk meyakinkan siswa, guru meminta kembali siswa untuk melakukan pengulangan ragam

Cangget sebanyak empat kali pengulangan dan siswa memperagakan secara bersama-sama. Pada pertemuan ini siswa diminta oleh guru untuk latihan pengulangan seluruh ragam gerak *Cangget* dengan menggunakan iringan musik dengan dibimbing oleh guru, siswa terlihat bersemangat dalam melakukan latihan dengan melakukan latihan yang berulang-ulang.

3. Pada pertemuan ini guru mengoreksi dan membenarkan dengan memberikan contoh gerak yang salah dan tidak sesuai dengan ketukan musik yang dilakukan oleh siswa pada saat latihan,
4. Guru meminta siswa untuk mengulang kembali ragam gerak *Cangget* yaitu gerak *sembah, tutup malu, kilat mundur, ngecum, kenuy melayang, dan ngerujung kanan ngerujung kirei* sebanyak dua kali pengulangan dengan menggunakan iringan musik untuk mendapatkan gerakan yang sesuai dengan apa yang diajarkan.
5. Terakhir, guru melakukan evaluasi kepada siswa dengan memberikan pengarahan mengenai masing-masing ragam gerak yang telah diajarkan kepada siswa agar mereka memahami dengan sungguh-sungguh ragam gerak *Cangget* dengan menggunakan iringan musik. Dari pertemu ini siswa terlihat antusias mengikuti kegiatan pembelajaran dan terlihat siswa sudah mulai memahami masing-masing gerakan dari ragam gerak *Cangget* dan mengakhiri pertemuan dengan doa dan salam.

Berdasarkan teori Behaviorisme yang di kemukakan oleh Edward Lee Thoendike pembelajaran pada pertemuan kelima telah sesuai dengan teori Behaviorisme yaitu adanya setimulus dan respon yang telah dilakukan oleh guru dan siswa hal tersebut terlihat dari kegiatan proses belajar mengajar, guru memberikan setimulus berupa mencontohkan tujuh ragam gerak *Cangget* yaitu gerak *sembah, tutup malu, kilat mundur, ngecum,kenuy melayang, ngerujung kanan, ngerujung kire* dengan iringan musik dan

kemudian guru meminta siswa untuk melakukan latihan ragam gerak yang telah diberikan dengan iringan musik *cangget* dan siswa merespon dengan melakukan latihan ragam gerak *Cangget* tersebut dengan iringan musik dan guru memberikan stimulus kembali dengan meminta siswa untuk melakukan pengulangan ragam gerak *sembah* dan *ngerujung kirey* sebanyak empat kali pengulangan dan siswa merespon dengan melakukan pengulangan ragam gerak sebanyak empat kali guna mendapatkan hasil yang baik.

F. Pertemuan Keenam

Pada pertemuan keenam, yakni pertemuan yang terakhir dan guru melakukan penilaian guna untuk mengetahui hasil belajar siswi terhadap pembelajaran *Cangget* yang dilakukan oleh guru tari dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan pada saat penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dapat diketahui siswi yang termasuk kategori *baik* berjumlah 7 siswi, yaitu siswi mampu menari *Cangget* sesuai dengan indikator *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Siswi yang termasuk dalam kategori ini yaitu AP, AM, DM, EP, IN, JM dan TA.

Siswi yang termasuk kategori *kurang* berjumlah 4 siswi, yaitu siswi mampu menari *Cangget* sesuai dengan indikator *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* namun masih terdapat beberapa kesalahan siswi yang termasuk dalam kategori ini yaitu EA, EK, GN dan ND.

TEMUAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 2 Menggala terdapat beberapa temuan yaitu :

1. Guru pada setiap proses pertemuannya dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 2 Menggala, menggunakan metode yang bervariasi pemodelan, demonstrasi dan latihan. Metode pemodelan adalah pembelajaran *Cangget* dengan guru menjadi model untuk memperagakan gerak

tari, demonstrasi adalah dengan memperagakan ragam gerak *Cangget* dan meminta siswi mengikuti bersama-sama, dan latihan yaitu dengan setiap siswi secara bersama menarikan *Cangget*.

2. Metode pemodelan yang dilakukan oleh guru terlihat lebih efektif bagi siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari, siswi lebih termotivasi dengan guru yang memperagakan gerakan pada *Cangget* dengan baik, sehingga semua siswi lebih semangat untuk berlatih supaya dapat menari *Cangget* dengan baik.
3. Hasil pembelajaran *Cangget* pada siswi yang mengikuti kegiatan *ekstrakurikuler* seni tari di SMA Negeri 2 Menggala yang dilakukan oleh guru mendapatkan kriteria baik, karena siswi mampu menarikan *Cangget*.
4. Dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 2 Menggala yang dilakukan oleh guru tidak adanya Rencana Kegiatan Harian (RKH) pada setiap pertemuannya. Ini menyebabkan kurang efektifnya setiap proses pembelajaran, karena tidak adanya panduan atau struktur untuk setiap proses pembelajaran ekstrakurikuler di SMA Negeri 2 Menggala.
5. Kemudian, tidak adanya penilaian pada setiap proses pertemuan pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SMA Negeri 2 Menggala. Hal ini menyebabkan guru tidak dapat mengetahui sejauh mana perkembangan siswi pada setiap proses pembelajaran ekstrakurikuler dan kurang efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Deskriptif kualitatif yang berjudul Pembelajaran Tari *Cangget* dengan menggunakan metode *drill* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA N 02 Menggala yang dilakukan oleh peneliti selama enam kali pertemuan ini, maka penulis menyimpulkan bahwa proses pembelajaran tari *Cangget* di SMA N 02 Menggala melalui tahap pemberian materi, penguasaan gerakan,

memberikan waktu untuk latihan, mengoreksi gerakan yang dilakukan oleh siswa, meminta siswa untuk mengulang kembali dan memberikan evaluasi pada akhir pembelajaran. Pembelajaran ini dilakuakn secara bersama-sama proses pembelajaran *driil* ini dilakukan di setiap pertemuannya.

Proses pembelajaran tari *Cangget* di SMA N 02 Menggala ini telah melakukan tahap-tahap pembelajaran *drill* dengan benar, ini terlihat dari proses pembelajaran dimana guru memberikan teori, dilakuakn dnegan memberikan penjejelasan mengenai teori yang akan dipelajari, memberikan waktu latihan, dilakukan dengan memberikan waktu latihan kepada siswa untuk berlatih bersama teman-temanya secara perlahan. pengulangan, dilakukan dengan meminta kepada siswa untuk melakukan pengulangan ragam gerak sebanyak tiga kali sampai dengan empat kali pengulangan disetiap proses pembelajaran, evaluasi dilakukan guru guna agar siswa dapat mengetahui kesalahan dan memberikan pesan kepada siswa mengenai pembelajaran.

Metode *drill* terlihat lebih efektif bagi siswa dikarenakan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari lebih termotivasi dengan guru yang memperagakan gerakan pada *Cangget* dengan baik. Sehingga semua siswa berantusias untuk berlatih supaya dapat menari *Cangget* dengan baik. Dan hasil pembelajaran *Cangget* pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SMAN 2 Menggala dengan kriteria baik, karena siswa mampu menarikan *Cangget*.

DAFTAR PUSTAKA

Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hernawan, Asep Herry. 2009. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Isjoni, 2010. *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok* Bandung: Alfabeta.

Mustika, I Wayan. 2013. *Tari Muli Siger*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.

Mustofa, Ari dan Thobroni, Muhammad. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Silberman, Melvin L. 2016. *Active learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. (alih bahasa : Raisul Muttaqien). Bandung: Nuansa Cendekia.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: PT Refika Aditama.

Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.